

Analysis of Early Reading in Elementary School Student in Gender Perspective

[Analisis Kemampuanh Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar dalam Prespektihf Gender]

Diayu Mita Lestari Imania¹⁾, Tri Linggo Wati ²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: trilinggowati@umsida.ac.id

Abstract. *This research aims to find out how early reading abilities possessed by grade 1 elementary school students at SDN Kepuhpandak 2, Mojokerto. The research approach used in this research is qualitative research (Qualitative Research). This research was carried out at SDN Kepuhpandak 2. The data collection method in this research used the triangulation method, namely observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is qualitative data consisting of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that the initial reading ability of the first grade students of SDN Kepuh pandak 2 out of all the first grade students by taking 5 students as research subjects who have quite low abilities. The initial reading ability of students can be influenced by several factors, namely lack of motivation in reading. So many students have difficulty in beginning reading*

Keywords - Ability; Begining Reading; ElementarySchool ; Gender

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca permulaan yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar kelas 1 SDN Kepuhpandak 2, Mojokerto. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Qualitative Research). Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kepuhpandak 2 Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode Trianggulasi yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan merupakan data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang dimiliki oleh siswa kelas 1 SDN Kepuhpandak 2 dari keseluruhan siswa kelas 1 dengan mengambil 5 siswa sebagai subjek penelitian yang memiliki kemampuan yang cukup rendah. Kemampuan yang dimiliki siswa membaca permulaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya motivasi dalam membaca sehingga banyak siswa kesulitan dalam membaca permulaan.*

Kata Kunci - Kemampuan; Membaca Permulaan; Sekolah Dasar; Gender

I. PENDAHULUAN

[1] Membaca adalah keterampilan yang dimiliki siswa yang terdiri dari bagian dari literasi dasar serta kunci utama dalam menentukan keberhasilan anak dalam proses belajar. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca juga merupakan proses perubahan bentuk ambang, tanda dan tulisan yang menjadi wujud bunyi yang bermakna. Jadi, pada dasarnya membaca adalah suatu proses yang didapatkan suatu proses yang didapatkan seseorang dalam memperoleh suatu informasi atau pesan dari orang lain kepada pembaca dengan melalui media berupa tulisan. Kegiatan literasi adalah kunci dalam kemajuan pendidikan suatu keberhasilan kemajuan pendidikan tidak lepas dapat diukur dalam pencapaian anak dalam satu kelas yang gemar membaca sehingga mendapatkan nilai tinggi dari suatu pelajaran karena gemar membaca. (Dalam hal pemerintah mengagas gerakan literasi sekolah yang bertujuan mendorong anak untuk gemar membaca serta menaikkan minat baca disekolah.

[2]Namun minat membaca bagi siswa adalah permasalahan yang sering terjadi dilingkungan sekolah dasar.Siswa memiliki kesulitan membaca pada jenjang ini proses pembelajaran berisi berbagai informasi serta materi pelajaran dikelas sebagian besar menampilkan bentuk teks. Hal ini menuntun siswa untuk lancar dalam membaca sehingga siswa dapat memahami isi materi serta informasi dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu cara untuk siswa lancar dalam membaca yaitu dengan memperbaiki kemampuan membacanya. Kemampuan membaca merupakan keterampilan yang harus dimiliki siswa. Melalui membaca mampu memperluas wawasan dan cara pandangan serta mempertinggi daya pemikiran.[3] Hakikat membaca permulaan ialah kemampuan belajar mengenal lambang bunyi bahasa serta rangkaian huruf sehingga menghubungkan dengan makna yang terdapat pada rangkaian huruf tersebut. [4]Kemampuan membaca dengan mengenal huruf serta kata-kata yang menyambungkan dengan bunyi serta menarik kesimpulan. [5]Tahap selanjutnya adalah tahap perseptual ialah kemampuan mengenal huruf serta bunyi bahasa,

sementara dalam proses memahami makna lebih ditekankan dikelas-kelas tinggi dalam proses kemampuan membaca permulaan. [6] Pada membaca permulaan lebih menfokuskan dalam pengenalan lambang-lambang bunyi berupa bentuk huruf, kata dan kalimat yang sederhana. Membaca merupakan kegiatan visual dan auditif yang dapat menerima makna dari simbol berupa kata yang terdiri dari membaca teknis. Membaca permulaan menekankan pada keterampilan membaca kata dan kalimat dengan bahasa sederhana menggunakan intonasi serta bunyi dengan benar. [7] Terdapat kategori bunyi pada huruf konsonan yang diperkenalkan dalam membaca permulaan. Bunyi konsonan yang terdiri bunyi bilabil (p,b,dan m) dental (n,t,d,l,s,r), palatal (c,j,dan y),velar (k dan g) dan glottal yang terdiri huruf (h). Sedangkan bunyi vokal ganda seperti a, i,u ,e,o lain dengan huruf konsonan ganda yang terdiri dari ng,ny,sy dan kh. Dalam mengajarkan membaca permulaan lebih menfokuskan pengembangan pada kemampuan membaca. Kemampuan membaca permulaan mengetahui bunyi huruf serta menggabungkan menjadi suku kata sehingga muncul makna kata tersebut. Pada kemampuan membaca permulaan menuntut mengucapkan beberapa huruf atau suku kata kemudian disajikan bentuk lisan sehingga siswa bisa mengabungkan antara bunyi huruf menjadi suku kata. Dalam hal ini bisa menambah wawasan dan pemahaman lingkup bahasa.

Menurut Lamb dan Arnold menyatakan faktor tersebut terdiri dari fisiologis, intelektual, psikologi, serta lingkungan. Faktor yang dapat menyebabkan siswa gagal dalam meningkatkan membaca yaitu kelelahan, kesehatan fisik, keterbatasan neurologis serta perbedaan gender juga dapat menimbulkan perbedaan kemampuan. Akan tetapi hal ini dapat dipengaruhi pola asuh yang diberikan oleh orangtua. [8] Faktor kecerdasan atau intelektual memiliki dampak positif bagi siswa. Siswa yang memiliki IQ dibawah rata-rata mempengaruhi literasi, sehingga muncul keterlambatan dalam aktivitas membaca. Kondisi status sosial ekonomi serta psikologi mempengaruhi kemampuan literasi pada siswa. Faktor yang mempengaruhi psikologis pada siswa ialah motivasi dalam minat baca, kematangan sosio, dan emosi untuk menyesuaikan diri pada siswa.

Minat baca merupakan kemauan yang disertai usaha-usaha untuk melakukan kegiatan membaca. Faktor mempengaruhi kematangan sosial dan emosi serta menyesuaikan diri terletak pada stabilitas emosi, percaya diri serta kemampuan untuk berinteraksi didalam sebuah kelompok. Siswa mudah tersinggung, menangis, menarik diri serta bereaksi berlebih dalam mendapatkan yang diinginkan akan menimbulkan kesulitan dalam membaca.[9] Berdasarkan pengertian dan faktor kemampuan membaca permulaan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan ialah kemampuan melafalkan bunyi suara dengan lafal serta intonasi yang benar. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan terdiri dari faktor fisiologi, intelektual, psikologi serta lingkungan. Dari beberapa faktor tersebut kemampuan membaca permulaan pada siswa kurang baik akan terganggu dalam kegiatan pembelajaran. Membaca permulaan menjadi salah satu penentu untuk siswa bisa mengetahui kegiatan pembelajaran. Hal utama dalam kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan membaca sehingga keberhasilan pembelajaran ditentukan pada kegiatan membaca tersebut. Dengan memiliki kemampuan membaca permulaan juga sebagai bekal pada tahap awal siswa dalam menempuh pendidikan kejenjang berikutnya. Didalam penelitian ini menggunakan pedoman kemampuan membaca permulaan pada siswa.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

No	Indikator	Sub indikator
1.	Mengenal huruf	Mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan
2.	Membedakan bunyi huruf	Membedakan bermacam-macam huruf dan bunyi
3.	Membaca kata tak bermakna	Mengidentifikasi kata, merangkai suku kata
4.	Membaca kata bermakna	Mengidentifikasi huruf, pemahaman kata
5.	Membaca cepat	Mampu membaca dengan benar sesuai narasi

Hasil observasi dilakukan pada disalah satu sekolah dasar yaitu SDN Kepuhpandak 2 diperoleh informasi bahwa kemampuan membaca siswa dalam kegiatan pembelajaran yang masih rendah. Hal tersebut diketahui dari jumlah 15 siswa yang terdiri 5 anak yang memiliki kemampuan membaca yang rendah dengan belum mengenal huruf, menggabungkan suku kata, sebanyak 5 anak terdiri 3 siswa laki-laki mendominasi tingkat kemampuan membaca permulaan dan mengenal huruf yang masih rendah. Sedangkan sebanyak 2 siswi perempuan masih belum bisa menggabungkan suku kata menjadi sebuah kalimat. Berdasarkan dari hasil observasi terdapat 10 siswa yang mencapai diatas kriteria ketuntasan. minimal sedangkan 5 siswa berada dibawah kriteria ketuntasan. Hasil observasi yang sudah dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran ditemukan perbedaan tingkat antusias saat mengikuti pembelajaran. Siswi perempuan memiliki ketertarikan lebih meningkat dibandingkan siswa laki-laki. Dalam kegiatan membaca siswa laki-laki lebih banyak berbicara dengan sesama teman sebangkunya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga

membuat siswa tidak konsentrasi dalam belajar. Sedangkan siswa mengalami kesulitan dalam membaca masih berusaha untuk belajar membaca, walaupun dibantu oleh guru. Kajian yang relevan pada penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar oleh (Asratul Hasanah, 2022) keduanya membahas kesamaan kemampuan membaca dalam siswa SD, Akan tetapi dari penelitian tersebut mempunyai perbedaan pada penelitian pertama mengkaji kesulitan membaca yang dihadapi siswa, sedangkan penelitian ini menganalisis membaca permulaan pada siswa, setelah itu baru meningkatkan jenis membaca lainnya seperti membaca cepat Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan dari kedua penelitian tersebut memiliki tujuan yaitu mengetahui faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca pada siswa serta untuk membaca permulaan dalam kegiatan pembelajaran disekolah.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Qualitative Research) yaitu suatu metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti objek secara alamiah, peneliti menggunakan instrumen atau teknik pengumpulan dilakukan secara triangulasi dengan tujuan mendeskripsikan berbagai fenomena yang ditemukan dilapangan dengan memperhatikan karakteristik, kualitas serta keterkaitan antara kegiatan dan pendekatannya. Jenis penelitian ini memfokuskan latar belakang dari individu secara holistik dan deskriptif berkaitan dengan analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan study kasus (case study), yaitu penelitian mengenai individu, kelompok, satu organisasi dalam waktu tertentu. [10] Penelitian dengan metode kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna penelitian dilakukan dengan kondisi alamiah secara langsung ke sumber data dan menyesuaikan instrumen utama serta pendekatannya. [11] Dalam penelitian ini menggunakan data primer dengan subjek khusus yang mengalami rendahnya kompetensi membaca, terdiri dari 5 siswa kelas 1. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan hasil daftar nilai ulangan dan nilai tugas. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data menurut sugiyono (2019) dalam jurnal kinanti yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

[12] Dengan menggunakan instrumen lembar wawancara secara terstruktur serta melakukan wawancara langsung kepada narasumber. Metode dokumentasi yang digunakan peneliti berupa bentuk foto sebagai bukti melakukan penelitian. Analisis data penelitian merupakan proses pencarian serta penyusunan secara sistematis dari data observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisa data dengan menggunakan teknis analisis deskriptif dan model Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, ada 4 tahapan pada uji keabsahan data yaitu uji kredibilitas, transferabilitas, depenbalitas dan uji konfirmabilitas. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu sumber data yang dilakukan dengan mengecek ke sumber langsung melalui kegiatan, observasi, wawancara serta dokumentasi. Data yang diperoleh lalu dianalisis oleh penelitian sehingga menghasilkan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca permulaan merupakan tahapan awal belajar membaca dikelas rendah. Dalam membaca permulaan, siswa belajar mengenal huruf atau merangkai huruf menjadi bahasa dan menyuarakan tulisan, lafal serta intonasi yang jelas sehingga siswa siap dan berani untuk memasuki tahap membaca lanjutan. [13] Tujuan membaca permulaan ialah pemahaman dan menghasilkan siswa yang lancar dalam membaca serta menjadi faktor utama siswa menuju kejenjang berikutnya. Kemampuan membaca menentukan diperolehnya informasi yang hendak didapatkan dari suatu tujuan. Kemampuan membaca permulaan yang dimiliki siswa berbeda-beda yang dipengaruhi oleh berbagai faktor namun kemampuan membaca permulaan pada tingkat kelas awal mengalami penurunan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi penghambat dan kesulitan yang dialami siswa dalam membaca. Hal ini sejalan yang ditemukan peneliti pada salah satu sekolah dasar dikota Mojokerto yaitu SDN Kepuhpandak 2 yang beralamatkan Desa Kepuhpandak kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Saat dilakukan penelitian pada bulan Desember 2023, SDN Kepuhpandak 2 merupakan salah satu sekolah dasar yang sudah menerapkan membaca permulaan akan tetapi pada temuan dan hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa pada tingkat kelas awal yaitu kelas 1 dari jumlah siswa laki-laki dan perempuan ada beberapa yang mengalami kesulitan dalam hal membaca. Dari jumlah 15 siswa kelas 1 terdapat 5 siswa yang memiliki kemampuan membaca yang cukup rendah, terutama pada siswa laki-laki yang mengalami kesulitan dalam membaca. Hal ini didasarkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan 5 siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi pada siswa kelas 1 SDN Kepuhpandak 2, peneliti mengambil 5 siswa yang menjadi subjek penelitian, untuk mengetahui keterampilan dalam membaca permulaan dengan melihat data nilai hasil ulangan akhir semester pada mata pelajaran bahasa indonesia.

Tabel 2. Hasil Nilai Ulangan Akhir Semester 5 Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

No	Siswa	Nilai
1.	MF	84
2.	IP	64
3.	DW	70
4.	NA	60
5.	RD	72

Dari tabel hasil nilai ulangan akhir menunjukkan dari ke 5 siswa kelas terdapat 3 siswa yaitu MF, DW, RD mendapatkan nilai rata-rata yang cukup baik yakni 70,72 dan 84. Lalu siswa yang memiliki nilai dibawah rata-rata yaitu terdiri dari 2 siswa yakni IP dan NA yang mendapatkan nilai sebesar 60 dan 64. Dari ke 5 siswa ini mempunyai kemampuan membaca yang berbeda-beda, hal ini dari 3 siswa yang mendapatkan nilai ulangan akhir bahasa indonesia memiliki keterampilan membaca yang "cukup baik" karena didalam soal-soal yang digunakan banyak yang menggunakan teks bacaan sehingga mengharuskan siswa membaca dan memahami isi teks bacaan tersebut Sedangkan 2 siswa yang mendapatkan nilai dari hasil ulangan yang "sangat kurang atau kurang baik memiliki kemampuan membaca yang cukup rendah, karena siswa ini mengalami kesulitan dalam membaca atau memahami isi teks bacaan pada soal ulangan.

Dari hasil tabel diatas dapat kita simpulkan kemampuan membaca anak sangat berbeda-beda, dari ke 5 siswa ini tidak semua memiliki kemampuan membaca yang cukup baik, banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca sehingga berdampak dalam aktivitas belajarnya.[14] Menurut (Sulastri et al., 2020) kemampuan membaca merupakan kemampuan yang memegang peran penting dan dapat dikuasai oleh seseorang, karena melalui kemampuan membaca dapat meningkatkan memahami isi bacaan dengan menangkap informasi secara tepat dan cepat. Apabila siswa mengalami kesulitan membaca maka mengalami hambatan dalam aktivitas disekolah. Maka dari itu untuk mengetahui kesulitan dan faktor penghambat kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar, untuk itu peneliti melakukan observasi dan wawancara bersama 5 siswa kelas 1 SDN Kepuhpendak 2 dengan menggunakan pedoman kemampuan membaca permulaan yang terdiri dari 5 aspek indikator yang terdiri dari mengenal huruf, membedakan bunyi huruf, membaca kata bermakna, membaca kata tak bermakna serta membaca cepat. Dengan menggunakan 5 aspek indikator membaca permulaan ini sebagai penilaian siswa terhadap kemampuan membaca permulaan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat siswa dalam membaca permulaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bersama 5 siswa dari kelas I berikut hasil data dipaparkan dalam sebuah tabel.

Tabel 3. Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

No	Siswa	Aspek kemampuan membaca permulaan				
		1	2	3	4	5
1.	MF	Baik	Cukup baik	Kurang baik	Cukup baik	Cukup baik
2.	IP	Cukup baik	Cukup baik	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik
3.	DW	Baik	Cukup baik	Cukup baik	Kurang baik	Kurang baik
4.	NA	Cukup baik	Cukup baik	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik
5.	RD	Baik	Cukup baik	Kurang baik	Cukup baik	Kurang baik

Keterangan :

Aspek 1 : Mengenal huruf

Aspek 2 : Membedakan bunyi huruf

Aspek 3 : Membaca kata tak bermakna

Aspek 4 : Membaca kata bermakna

Aspek 5 : Membaca cepat

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat dijelaskan beberapa siswa mengalami kesulitan membaca pada aspek yang berbeda anatara satu siswa dengan yang lain. Karena setiap anak memiliki kemampuan berbeda-beda dari ke 5 siswa ini diperoleh 3 siswa yang mempunyai kemampuan membaca yang cukup baik. Berikut penjelasan dari aspek atau indikator membaca dari masing-masing siswa tersebut.

1. Nama siswa MF

Siswa ini memiliki kemampuan membaca yang cukup baik, dengan dibuktikan mampu mengenal huruf abjad huruf A hingga Z. Pada aspek membedakan bunyi huruf siswa MF tidak dapat mengidentifikasi bunyi huruf “F” Ketika membaca ia menghilangkan huruf seperti kata “golf” dibaca “golef”. Aspek membaca kata tak bermakna serta membaca cepat masih mengeja. Kesimpulannya siswa MF mampu membaca akan tetapi ada beberapa aspek yang kurang sehingga menghambat kemampuan membacanya.

2. Nama siswa IP

Siswa ini memiliki kemampuan membaca yang kurang. Pada aspek mengenal huruf siswa IP tidak dapat mengidentifikasi huruf konsonana seperti huruf “L, V F” terkadang ada beberapa huruf yang lupa. Dari data kemampuan membaca permulaan siswa IP kurang dalam segala aspek yaitu membaca kata bermakna, tak bermakna dan membaca cepat perlu mengeja. Kesimpulannya dari siswa yang belum membedakan bunyi huruf hingga terkadang lupa sehingga siswa A memiliki kesulitan dalam belajar membaca.

3. Nama siswa DW

Siswa ini memiliki kemampuan membaca yang cukup baik, dengan dibuktikan ia mampu mengenal huruf dan membedakan berbagai macam bunyi huruf. Akan tetapi pada aspek membaca kata tak bermakna dan membaca cepat ia kurang mampu, maka dari itu kesulitan yang dialami menghambat kemampuan membacanya.

4. Nama siswa NA

Siswa ini memiliki kemampuan yang kurang, dengan siswa mampu mengidentifikasi huruf konsonan, kan tetapi belum bisa membedakan bunyi huruf. Dalam membaca kata ia harus mengeja dan perlu mengeja setiap huruf. Kesimpulannya ia memiliki kesulitan yang belum bisa membedakan bunyi huruf dan perlu mengeja sehingga pada tahap membaca kata bermakna dan membaca cepat kesusahan dalam membaca.

5. Nama siswa RD

Siswa ini memiliki kemampuan membaca yang cukup baik. Dengan siswa mampu mengidentifikasi huruf konsonan. Akan tetapi siswa ini belum mampu membedakan bunyi huruf seperti “R” apabila ada kata berakhiran R siswa ini membaca dengan menghilangkan atau menambahkan huruf. Seperti “lapar” mejadi “lapal”. Pada aspek membaca kata bermakna siswa ini memahami kata yang dibaca akan tetapi perlu mengeja. Sedangkan pada aspek membaca kata tak bermakna dan membaca cepat siswa kurang dalam hal itu. kesimpulannya siswa ini memiliki kesulitan dalam membedakan bunyi huruf R terkadang menghilangkan atau menambahkan huruf tersebut sehingga menghambat dalam kemampuan membacanya.

Berdasarkan hasil penjelasan tabel hasil kemampuan membaca permulaan dari ke 5 siswa kelas 1 dapat kita temukan bahwa kemampuan membaca pada setiap anak memiliki kemampuan berbeda dari satu siswa dengan siswa yang lain. Dalam PISA (*Programme for international Student Assessment*) menyebutkan bahwa hasil kemampuan membaca siswa perempuan lebih unggul dari pada anak laki-laki, akan tetapi rata-rata literasi masyarakat indonesia secara umum menurun akibat adanya pandemi sehingga mengakibatkan learning loss pada siswa sekolah dasar. [15] Menurut OECD (2001) dalam penelitiannya melibatkan 57 negara mendapatkan hasil penelitian bahwa skor rata-rata siswa perempuan lebih baik dari pada siswa laki-laki. Di negara Kanada, tingkat kemampuan membaca siswa perempuan sebesar 551, sedangkan laki-laki 519. Dalam penelitian lain juga menyebutkan bahwa dalam hal membaca dan menulis, perempuan yang lebih unggul dari pada laki-laki. (Oecd, 2001) Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan peneliti melakukan wawancara bersama 5 siswa kelas 1 untuk mengetahui faktor penghambat yang mempengaruhi kemampuan membaca dengan menggunakan 5 aspek indikator membaca permulaan.

Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Januari 2023 bersama 5 siswa kelas 1 dengan didampingi wali kelas 1 yaitu ibu jajang S.Pd, pertanyaan wawancara menggunakan 5 aspek kemampuan membaca permulaan serta isi pertanyaan yang masih seputar membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara bersama 5 siswa kelas 1 SDN Kepuhpandak 2 dengan menggunakan pedoman indikator kemampuan membaca permulaan, berikut hasil wawancara bersama 5 siswa tersebut.

1. Aspek mengenal huruf dari kelima siswa ada 4 siswa yang mampu mengidentifikasi huruf abjad dan konsonan dan 2 siswa belum mampu mengidentifikasi huruf. Hal ini sesuai dengan hasil kesimpulan wawancara peneliti dengan siswa bahwa :

Peneliti : “Apakah anda dapat membaca dan mengucapkan huruf yang kamu lihat pada teks bacaan?”

Siswa : “Iya bisa, tetapi terkadang masih lupa apabila membaca huruf tidak urut”.

2. Aspek membedakan bunyi huruf, dari hasil wawancara bersama siswa ada yang belum bisa membedakan bunyi huruf seperti V dan F, Hal ini sesuai dengan hasil kesimpulan wawancara bersama siswa bahwa:

Peneliti : “Apakah anda dapat membedakan bermacam-macam huruf A hingga Z beserta bunyinya? “

Siswa : “Tidak bisa, terkadang masih tertukar bunyi huruf F dengan V

3. Aspek membaca kata tak bermakna, dari hasil wawancara bersama siswa ada beberapa siswa mampu membaca kata tak bermakna tetapi perlu bantuan mengeja. Hal ini sesuai dengan hasil Kesimpulan wawancara bersama siswa bahwa:
 Peneliti : “Apakah anda dapat mengucapkan kata tak bermakna yang kamu lihat pada teks bacaan dibuku?”
 Siswa : “Bisa, tetapi perlu mengeja huruf satu –persatu”.
4. Aspek membaca kata tak bermakna dari hasil wawancara bersama siswa, ada beberapa siswa mampu membaca kata bermakna dan pemahaman arti kata akan tetapi perlu bantuan mengeja. Hal ini sesuai dengan hasil Kesimpulan wawancara bersama siswa bahwa:
 Peneliti : “Apakah anda dapat mengucapkan kata bermakna yang kamu lihat pada bacaan?”
 Siswa : “Bisa, tetapi perlu mengeja disetiap hurufnya”
5. Aspek membaca cepat dari kelima siswabanyak siswa dalam membaca masih belum lancar dan perlu mengeja. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa bahwa :
 Peneliti : “Apakah anda bisa membaca cepat pada teks bacaan?”
 Siswa : “Tidak bisa, terkadang membaca masih belum lancar, bingung dalam membedakan huruf sehingga perlu dieja”.

Dari hasil paparan wawancara dan observasi, analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 di SDN Kepuhpendak 2 dapat dijelaskan pada **Aspek 1** yaitu mengenal huruf, dari hasil wawancara dan observasi bersama siswa ada beberapa siswa yang belum mengenal huruf abjad dari mulai A hingga Z. Dari 5 siswa , ada 4 siswa yang memiliki kemampuan mengenal huruf dengan baik, dan 2 siswa yang belum bisa mengenaldan mengidentifikasi huruf konsonan, ada beberapa huruf seperti , L,V. F dan Ryang terkadang lupa dalam segi pengucapan. **Aspek 2** yaitu membedakan bunyi huruf dalam segi pengucapaan dai 5 siswa terdapat 3 siswa yang susah melafalkan huruf tersebut, seperti huruf “L” yang diba ‘la, ra’. Huruf selanjutnya antara “F dan V” terkadang siswa mash tertukar dalam pemengucapkan 2 huruf tersebut.Lalu huruf selanjutnya adalah huruf “R” yang dibaca ‘el,re’. Dari kemampuan mengenal huruf dari disimpulkan ada beberapa siswa yang masih belum bisa mengidentifikasi setiap huruf dan segi pelafalan masih salah dalam pengucapan dan terkadang ada yang tertukar dalam pengucapan bunyi huruf seperti huruf “F dan V”.

Pada aspek 3 membaca kata tak mempunyai arti atau makna, seperti kata “base” tetapi dibaca “bas”, “basi” atau kata ”plastisin ” dibaca “ pelastisin, plastik, plastin “ Kata tersebut sulit dibaca karena kata tersebut asing bagi siswa. **Aspek 4** yaitu membaca bermakna, dalam aspek ini dari 5 siswa ada beberapa yang masih salah dalam pelafalan seperti kata bermakna “lapar” tetapi dibaca lapal” karena ada siswa yang belum bisa membedakan bunyi huruf “R”. Ada beberapa siswa yang masih sering menghilangkan atau menambahkan huruf sehingga kata yang ditulis saat membaca tidak sesuai dengan yang dibaca. **Aspek 5** yaitu membaca cepat , kemampuan pada aspek ini dari hasil observasi dan wawancara bersama siswa kelas 1, rata-rata siswa masih belum lancar membaca, dari 5 siswa sebagai subjek penelitian hanya 2 siswa kemampuan membaca dengan lancar akan tetapi ada beberapa yang lancar membaca tetapi perlu mengeja, seperti mengeja perkata, atau perhuruf lalu digabung menjadi sebuah kata. Dari aspek 5 ini banyak siswa yang memiliki kemampuan membaca cepat belum lancar dan perlu adanya dieja dalam setiap membaca teks dalam bacaan.

Dari kelima indikator membaca permulaan dan hasil wawancara tersebut banyak siswa mengalami kesulitan dilihat dari hasil diantaranya, sulit membedakan bunyi huruf , sulit memahami arti bacaan dan menambahkan atau mengurangi huruf pada setiap kata yang dibacanya. Dan siswa masih kurang fokus dalam membaca atau mengeja setiap kata yang erdapat dalam bacaan sehingga mempersulit kemampuan membaca permulaan. Maka dari hasil ulangan akhir semester pada mata pelajaran bahasa indonesia dan hasil observasi serta wawancara terdapa perbedaan kemampuan membaca antar siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh [16] (Wardani et al., 2018) bahwa ada pengaruh dari gender. Hal ini dikarenakan perbedaan struktur otak laki-laki dan perempuan berbeda. Sebagaimana juga dalam penelitian [17] (Widodo et al., 2022) yang menguji kemampuan membaca siswa dimasa pandemi siswa perempuan yang memiliki Tingkat 53,19% sedangkan siswa laki-laki mencapai 38,71 %. Adapun kemampuan membaca serta menulis siswa rendah dimasa pandemi tanpa ada membedakan gender yang menunjukkan ketercapaian. kemampuan membaca siswa dimasa pandemi siswa perempuan yang memiliki Tingkat 53,19% sedangkan siswa laki-laki mencapai 38,71 %. Adapun kemampuan membaca serta menulis siswa rendah dimasa pandemi tanpa ada membedakan gender yang menunjukkan ketercapaian. [18] Menurut Fierenziana gender merupakan kontruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat dianggap sesuatu yang bersifat biologis dan kodrat yang melekat dalam kehidupan manusia laki-laki dan perempuan. [19] Menurut (Utami & Yonanda, 2020) bahwa seagain kajian menyebutkan cara berfikri siswa laki-laki dan peempuan memiliki struktur fungsi yang berbeda. Laki-laki lebih pandai dalam menggunakan logika yang menurutnya lebih masuk akal. Sedangkan perempuan cenderung panda dalam mengelola emosi serta perasaan. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa, adanya kesulitan

membaca dalam membaca permulaan pada ke 5 siswa dapat dipengaruhi adanya faktor-faktor. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2018) mengatakan ada pengaruh dari gender.

Menurut Lamb Arnol ada faktor yang mempengaruhi membaca pada siswa seperti faktor fisiologis, intelektual, Lingkungan dan psikologis.[20] (Nurhidayati & Duryati, 2020) Berdasarkan hasil observasi dan wawancara faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa yaitu faktor psikologi dan intelektual. Dalam faktor intelektual siswa tidak ada memahami makna bacaan dan apabila ada guru menjelaskan, banyak siswa yang belum memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Faktor intelektual menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca mereka. Keberhasilan belajar akan tercapai apabila ada motivasi dan kemauan dalam dirinya. Motivasi menjadikan sumber energi dalam diri seseorang yang ditandai reaksi untuk mencapai tujuan. Faktor psikologis ialah minat dan motivasi siswa untuk membaca, yang dimana minat mereka dalam membaca masih kurang walaupun motivasi membaca sering diberikan oleh guru, tetap keigian mereka untuk membaca masih kurang yang membuat mereka malas untuk membaca. Pemahaman mereka terhadap teks bacaan masih kurang. Hal ini dapat dilihat mereka untuk menggabungkan huruf menjadi kata lalu menjadi sebuah kalimat. Dalam belajar membaca minat juga diperlukan kurangnya minat membaca siswa membuat kesadaran akan pentingnya membaca membuat mereka tidak membaca seperti teman seusainya.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN Kepuhpendak 2 kemampuan membaca permulaan yang rendah. Perbedaan kemampuan anatar siswa laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Siswa lebih mudah dalam membaca dan memahami sebuah kata dalam bacaan sedangkan siswa laki-laki masih kurang baik dalam membaca hal itu dapat dilihat dalam hasil ulangan akhir semester bahasa Indonesia yang memiliki nilai yang cukup rendah serta kesulitan membaca siswa laki-laki juga disebabkan oleh faktor yakni kurangnya minat membaca pada siswa. Hasil dari observasi dan wawancara bersama siswa kelas 1 kesulitan dalam membaca permulaan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya motivasi dan minat siswa dalam membaca dapat dilihat dari wawancara dan hasil observasi siswa dalam belajar membaca. Hal ini dapat dilihat dari aspek kemampuan membaca permulaan yaitu mengenal huruf, membedakan bunyi huruf, membaca kata bermakna, membaca kata tak bermakna dan membaca cepat terdapat 2 siswa yang memiliki kemampuan membaca yang cukup baik. Dari observasi hasil ulangan akhir pada mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat nilai yang dibawah rata-rata yang dapat mempengaruhi kemampuan membacasiswa. Kurangnya motivasi pada siswa bisa juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau faktor psikologi dalam diri siswa sehingga keterlambatan dalam membaca. Minimnya pengetahuan dalam mengenal huruf yang dimiliki siswa dapat membuat mereka kesulitan dalam membaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimah kasih kepada Bapak Saiful, S.pd selaku kepala sekolah SDN Kepuhpendak 2 Mojokerto serta para guru SDN Kepuhpendak 2 terutama Ibu Jajeng S.Pd selaku guru kelas 1 yang sudah membantu dalam pengambilan data selama penelitian di sekolah.

REFERENSI

- [1] M. Murtafi'ah, I. Fathurohman, and H. Ulya, "Analisis Keterampilan Membaca Permulaan dan Berhitung pada Siswa Sekolah Dasar," *WASIS J. Ilm. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 79–87, 2021, doi: 10.24176/wasis.v2i2.6163.
- [2] B. Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*, 1st ed. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- [3] A. Hasanah and M. S. Lena, "Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 5, pp. 3296–3307, 2021, [Online]. Available: <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/526>.
- [4] M. Ningsih and S. Purwandari, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa SD melalui Metode KRSK berbantuan Media Papan Alur," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 6, no. 3, pp. 391–396, 2021, doi: 10.29303/jipp.v6i3.214.
- [5] H. Z. Lubis, "Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah," *J. Raudhah*, vol. 06, no. 02, pp. 1–26, 2018, [Online]. Available: <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/277>.
- [6] E. Zubaidah, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah,"

- Cakrawala Pe.didih.*, vol. 3, no. c, pp. 459–479, 2004.
- [7] D. Pendidikan and dan Olahraga Kabupaten Temanggung, “Peningkatan Keterampilan Bahasa pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Sriyono *,” *JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 76–79, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/jpi/article/view/40564>.
- [8] M. A. Muslih, Sa’odah, and N. Hasan, “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 2 Di SD Negeri Pekojan 02 Petang Kota Jakarta Barat,” *PANDAWA J. Pendidik. dan Dakwah*, vol. 4, no. 1, pp. 66–83, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- [9] W. A. N. Aminullah and V. Liansari, “Analysis of the Development of Basic Reading Ability in Elementary School Students Using the Montessori Method,” pp. 1–11, 2023, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.21070/ups.897>.
- [10] M. L. Arifin, L. H. Khotimah, and M. Mahmudin, “Analisis Pemahaman Literal Siswa Perspektif Gender,” *J. Papeda J. Publ. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 1, pp. 45–53, 2023, doi: 10.36232/jurnalpendidikdasar.v5i1.3305.
- [11] Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,” p. 38, 2015.
- [12] dkk Kinanti Wahyu Trisna Mukti, “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar Menggunakan Tes Early Grade Reading Assesment,” *Res. Learn. Fac. Educ.*, vol. 4, 2023.
- [13] Muammar, *Membaca Permulaan Disekolah Dasar*, Cetakan 1. Mataram: Sanabil, 2020.
- [14] H. M. Sulastri, Y. T. Saleh, and S. Sunanih, “Pengaruh Media Kartu Kuartet Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia,” *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 4, no. 3, p. 486, 2020, doi: 10.23887/jppp.v4i3.26874.
- [15] Oecd, “Program for International Student Assessment: Knowledge and Skills for Life First Results from PISA 2000,” p. 325, 2001, [Online]. Available: <http://books.google.com.br/books?id=IWfJ6exf7dwC>.
- [16] W. Wardani, I. Komang Astina, and S. Susilo, “Pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA program IPS pada mata pelajaran geografi,” *J. Pendidik.*, vol. 3, no. 12, pp. 1530–1534, 2018, [Online]. Available: <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.
- [17] A. Widodo, L. F. Haryati, M. Syazali, D. Indraswati, and A. A. Pajarungi, “Profil Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi Ditinjau Dari Perbedaan Gender,” *Jpdk*, vol. 4, no. 57, pp. 92–97, 2022.
- [18] D. Konteks, K. Dan, and D. I. Indonesia, “Seminar nasional sosiolinguistik- dialektologi,” no. November, 2015.
- [19] N. E. S. Utami and D. A. Yonanda, “Hubungan Gender Terhadap Prestasi Belajar Siswa,” *Semin. Nas. Pendidikan, FKIP UNMA*, vol. 2, no. Smyth 2015, pp. 144–149, 2020, [Online]. Available: <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnaskip/article/view/314>.
- [20] N. Nurhidayati and D. Duryati, “Perbedaan Pemahaman Membaca Siswa Sd Di Kota Bukittinggi Ditinjau Dari Jenis Kelamin,” *J. Ris. Psikol.*, vol. 401, pp. 1–12, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/8056%0Ahttp://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/download/8056/3751>.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.